

METODE KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI BOLOS SEKOLAH SISWA KELAS VIII SMPN 3 LENGAYANG SUMATERA BARAT

Ahmad Putra

Bimbingan dan Konseling Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: putrakonseris96@gmail.com

Abstract

This study helps to understand what methods are used by counseling teachers in overcoming school skipping students. This research is descriptive qualitative with case study research. The data source of this study were two counseling teachers, namely Sartini Cut and Novrida Yanti and one class VIII student at SMPN 3 Lengayang West Sumatra. Data collection is done by interview method, and collection. The results of the study showed that the individual counseling method could overcome school absenteeism in the eighth grade students of SMPN 3 Lengayang West Sumatra by the directive, non directive and eclectic method. This third method is given twice to students and begins with directive counseling which is important is the guidance of counseling teachers, after that counseling is non-directive, namely students who are more suitable in discussing problems and eclectic counseling, while teachers with students are equally active in solving problems. With this method, the counseling teacher can make a diagnosis regarding the problems experienced by the student.

Keywords: *individual counseling, skipping school.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode apa yang digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam mengatasi bolos sekolah pada siswa. Penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan penelitian studi kasus. Sumber data penelitian ini adalah dua orang guru bimbingan konseling yaitu Sartini Cut dan Novrida Yanti serta satu siswa kelas VIII SMPN 3 Lengayang Sumatera Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, dan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode konseling individu dapat mengatasi bolos sekolah pada siswa kelas VIII SMPN 3 Lengayang Sumatera Barat adalah dengan metode direktif, non direktif dan eklektif. Ketiga metode ini diberikan sebanyak dua kali kepada siswa dan diawali dengan konseling direktif yang mana yang berperan penting adalah guru bimbingan konseling, setelah itu konseling non direktif, yaitu siswa lebih berperan dalam menyampaikan permasalahannya dan konseling eklektik, dimana guru dengan siswa sama-sama aktif dalam penyelesaian masalah. Dengan metode ini, guru bimbingan konseling dapat membuat diagnosis terkait masalah yang dialami siswa tersebut.

Kata kunci: *konseling individu, bolos sekolah.*

A. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia terlahir dengan ketidaktahuan dan tidak memiliki kemampuan apa-apa. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, manusia diberikan pendidikan serta dipandu menjadi manusia yang tahu akan sesuatu dan bisa berfikir dengan baik. Kemampuan yang diperoleh itulah yang akan membentuk seperti apa karakter yang dimiliki oleh anak kelak, serta mempengaruhi kepribadian sehari-harinya dalam menjalankan sesuatu aktivitas. Dengan demikian, seseorang yang masih berusia muda atau para generasi muda sangat memerlukan perhatian dari orangtua serta yang sangat penting juga ialah pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan salah satu wadah untuk mencerdaskan manusia dan khususnya para generasi muda agar mendapatkan bekal ilmu yang menjadikan dirinya kelak manusia yang berbakat, berilmu pengetahuan, mandiri serta mendapatkan masa depan yang lebih baik. Hal tersebut tentunya sangat diharapkan dapat diraih oleh generasi muda dan siswa yang sedang menuntut ilmu di sekolah yang telah menjadi rumah kedua setelah rumah sendiri. Dengan pendidikan yang diberikan di sekolah tentunya diharapkan siswa mampu membentuk pola pikir yang positif, bermanfaat bagi dirinya dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Pendidikan di sekolah bertujuan untuk membantu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan melalui pendidikan tersebut siswa diharapkan menjadi generasi muda yang berkualitas, baik pada bidang akademis, religious maupun social tentunya (Elsi Novarita, 2014: 9). Sehingga siswa kuat pada berbagai lini bidang yang ada karena bagaimanapun semua bidang tersebut akan dihadapi oleh setiap siswa dan setiap elemen manusia dimanapun kapanpun. Hal ini juga dikemukakan oleh Driyarkara (dalam Mikarsa, 2004: 2) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah upaya memanusiakan manusia muda ketaraf insani harus diwujudkan dalam seluruh proses atau upaya pendidikan. Di samping itu, pendidikan yang diberikan di sekolah kepada siswa juga bertujuan agar siswa atau peserta didik menjadi pribadi yang seutuhnya, memiliki harkat martabat sebagai manusia yang terwujud dan terbentuk melalui lima dimensi kemanusiaan, yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat badan dan pikiran, berilmu pengetahuan, kreatif, memiliki kemandirian dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam hidup (Prayitno, 1997: 9). Lima dimensi ini tentunya yang menjadi perlunya pendidikan diberikan di sekolah kepada siswa yang

sedang menuntut ilmu pengetahuan dan belajar dari ketidaktahuan menjadi siswa yang tahu akan pentingnya ilmu.

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dalam lingkungan (Wasty Soemanto, 1984: 23). Melalui kegiatan belajar dan mengajar maka keilmuan serta contoh dapat diaplikasikan kepada siswa selaku peserta didik yang harus dibantu agar mereka memiliki bekal. Kegiatan belajar mengajar merupakan proses terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran (Suryosubroto, 2009: 30). Komponen inti tentunya adalah guru dan siswa. Dengan proses belajar dan mengajar tersebut diharapkan siswa memiliki pribadi yang mandiri, pribadi yang berperilaku baik yang tentunya menjadi kebanggaan bagi guru, orangtua dan tentunya Allah SWT.

Islam sangat menganjurkan setiap manusia untuk dapat belajar dan menuntut ilmu pengetahuan, apalagi seseorang yang masih diusia muda. Rasulullah SAW bersabda: *"Pergunakanlah lima hal sebelum datangnya lima hal lainnya: masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa kefakiranmu (kemiskinan), waktu luangmu sebelum datang masa waktu sibukmu, dan kehidupanmu sebelum datang kematianmu"* (HR. Al-Hakim No. 7916). Selanjutnya, Ibnu Umar berkata, *:"Apabila engkau memasuki waktu sore, (segeralah beramal), jangan menunggu datangnya waktu pagi. Apabila engkau memasuki waktu pagi, jangan menunggu datangnya waktu sore. Pergunakanlah masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, dan masa hidupmu sebelum datang kematianmu"* (HR. Al-Bukhari No. 6416). Lalu, Rasulullah Saw juga bersabda: *"ada dua nikmat yang dilalaikan oleh kebanyakan manusia, yaitu kesehatan dan waktu luang"* (HR. Al-Bukhari No. 6412).

Sangatlah jelas dari hadits-hadits di atas bahwa setiap manusia khususnya siswa dapat memanfaatkan masa mudanya untuk kebaikan dan menjauhi hal-hal yang tidak penting seperti bolos sekolah. Siswa yang sudah nyaman untuk membolos tentunya hanya akan merugikan dirinya, namun bukan tidak mungkin bisa untuk berubah menjadi siswa yang lebih baik lagi. Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa menjalani perannya sebagai pelajar di sekolah dengan semestinya. Bahkan perilaku yang ditunjukkan siswa ada yang telah melanggar aturan sekolah yang hanya akan memalukan dirinya dan tentunya merugikan dirinya sendiri sebagai siswa. Inilah yang

akan menjadi sebuah permasalahan bagi dirinya dan perlu antisipasi dari pihak sekolah tentunya. Hal semacam ini tentunya berdampak buruk bagi dirinya yang sering bolos sekolah yang hanya akan menjadikan dirinya menjadi siswa yang bermasalah. Bolos sekolah tentunya tidak bisa dihindarkan lagi, hal ini dapat terjadi karena disatu sisi kurangnya perhatian keluarga dan kesadaran anak yang kurang serius dalam menjalani pembelajaran di sekolah. Di samping itu, dengan kemajuan alat teknologi saat ini memberikan pengaruh yang cukup menjadikan para siswa terperdaya pada perilaku yang tidak baik untuk dirinya selaku siswa atau pelajar.

Hal ini juga terjadi di SMPN 3 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat, di sekolah tersebut masih sering ditemukan siswa yang bolos sekolah. Adapun penyebab mereka bolos sekolah ialah karena sering diajak teman-teman sekolah lain untuk pergi main keluar dan mencari kegiatan-kegiatan di luar sekolah, serta adanya rasa malas pada siswa untuk belajar sehingga bolos adalah pilihan terakhir. Dengan demikian, bolos sekolah masih sering terjadi yang membutuhkan perhatian khusus dari sekolah. Di sinilah pentingnya peran dari guru bimbingan konseling untuk mengatasi permasalahan yang tengah terjadi di sekolah berkaitan dengan seringnya bolos sekolah yang dilakukan oleh siswa. Guru bimbingan konseling yang ada di sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengantisipasi agar kebiasaan bolos sekolah yang terjadi tidak berkelanjutan dan guru bimbingan konseling (BK) mesti harus berupaya bagaimana nantinya siswa tersebut tidak mengulangnya lagi.

Dalam mengupayakan penyelesaian masalah yang terjadi pada siswa tersebut, maka guru bimbingan konseling (BK) yang ada di sekolah menggunakan konseling individu dalam mengatasi permasalahan bolos sekolah yang terjadi. Konseling individu merupakan salah satu layanan yang dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan siswa agar siswa lebih leluasa menjelaskan kenapa ia berperilaku seperti itu dan tentunya ia bisa menyampaikan dengan apa adanya penuh dengan kejujuran kepada guru bimbingannya. Konseling individu dinilai ampuh dan tepat digunakan kepada siswa yang bermasalah karena proses yang dilakukan *face to face* dengan siswa, maka siswa dianggap tidak akan malu bercerita atau mengungkapkan permasalahannya. Dengan demikian, guru bimbingan konseling akan lebih mudah memahami permasalahan yang dialami oleh siswanya.

Konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah (Prayitno, 2004: 1). Lalu, konseling individu juga berarti layanan yang ada dalam bimbingan konseling yang dilakukan secara tatap muka yakni antar konselor dengan konseli. Dengan demikian, konseling individu adalah pertemuan konselor dengan konseli secara individual, memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi klien dan siap menjalani masalah yang bisa datang kapan saja bagi dirinya (Willis Sofyan, 2004: 159). Konseling individu memiliki dua tujuan (Prayitno, 2002: 4-5) yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya ialah untuk mengentaskan masalah klien. Sedangkan tujuan khususnya ialah klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, masalah yang dialami klien harus dientaskan dengan baik, mengembangkan dan memelihara potensi klien, mencegah agar masalah klien tidak menjaral dan menebar, serta sasaran yang bersifat advokasi.

Dalam pelaksanaan konseling individu, terdapat 3 metode yang bisa digunakan yaitu konseling direktif, konseling non direktif, dan konseling eklektif. Konseling Direktif yaitu konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Selain itu, konselor juga memberikan saran, anjuran, dan nasihat kepada klien. Praktik konseling yang dilakukan oleh para penganut teori *behavioral counseling* umumnya menerapkan cara-cara diatas dalam konselingnya. Karena praktik yang demikian, konseling ini juga dikenal dengan konseling yang berpusat pada konselor (Tohirin, 2011: 297). Praktik konseling dalam dunia Islam di mana para Nabi khususnya Nabi Muhammad umumnya menerapkan cara-cara proses konseling direktif yaitu memberikan saran-saran, anjuran dan nasihat kepada klien. Nabi dan Rasul bisa disebut konselor apabila melihat tugas dan fungsinya sebagai pembimbing umat kea rah jalan yang benar. Praktik konseling direktif mendapat kritik terutama dari para penganut paham bahwa tujuan utama dalam konseling adalah kemandirian klien (siswa). Apabila klien masih dinasehati dan diarahkan berarti belum mandiri, begitupun sebaliknya sehingga tujuan utama konseling belum tercapai.

Konseling Non Direktif yaitu konseling yang berpusat pada siswa muncul akibat kritik terhadap konseling direktif (konseling berpusat pada konselor). Konseling non direktif dikembangkan berdasarkan teori *client centered* (konseling yang berpusat pada klien atau siswa). Sedangkan Konseling Eklektif yaitu gabungan dari metode konseling direktif dengan non direktif. Penerapan dalam metode eklektif dilakukan pada keadaan

tertentu. Konselor menasehati dan mengarahkan klien (siswa) sesuai dengan masalahnya dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada klien (siswa) untuk berbicara, sedangkan konselor mengarahkannya saja (Tohirin, 2007: 297-301). Dengan kata lain, agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat siapa siswa (klien) yang akan dibantu atau dibimbing dan melihat situasi konseling. Apabila terhadap siswa tertentu tidak bisa diterapkan metode direktif, maka mungkin bisa diterapkan metode non direktif begitu juga sebaliknya. Atau apabila mungkin adalah dengan cara mengabungkan kedua metode tersebut. Penggabungan kedua metode konseling tersebut disebut metode eklektif. Beberapa metode konseling tersebut dilakukan untuk mengatasi perilaku bermasalah siswa. Salah satunya yaitu perilaku siswa yang senang membolos sekolah.

Mengatasi berarti upaya untuk menghindari atau menghindarkan dan bisa mengarah pada melintasi sebuah kesulitan (Poerwadarminta: 64). Bolos sekolah ialah meninggalkan sekolah secara diam-diam tanpa ada izin dari pihak sekolah atau guru, sehingga melanggar norma-norma sosial yang diakibatkan oleh berbagai pengaruh (Kartini Kartono, 2003: 21). Mengatasi bolos sekolah merupakan sebuah upaya dalam memperbaiki perilaku yang tidak baik menjadi baik sehingga siswa tidak mengulangi kembali membolos sehingga bisa menjalani perannya sebagai siswa dengan baik. Perilaku membolos sekolah ialah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah (Gunarsa, 1981: 31). Pengertian lain menyebutkan bahwa bolos sekolah anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah belum usai tanpa izin terlebih dahulu kepada guru atau pihak sekolah (Supriyo, 2008: 111).

Secara akademis, siswa yang ke sekolah tapi sering membolos akan menanggung resiko kegagalan dengan artian bahwa ia akan mendapatkan hasil yang buruk. Selain itu, siswa yang suka membolos akan mudah terlibat dengan hal-hal yang merugikan, mulai dari kecanduan narkoba, penyuka seks bebas dan terlibat dengan kekerasan yang mengarah pada penyimpanan serta akan mudah pula terlibat pada tawuran yang tentunya sangat meresahkan banyak orang (Kartono, 1991: 78). Menurut Hardaniwati (2003: 69), membolos dapat diartikan tidak masuk sekolah/kerja atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas. Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas.

Dalam Islam juga dijelaskan bahwa manusia dianjurkan untuk tidak melakukan hal-hal atau semacam kegiatan yang hanya akan merugikan dirinya, apalagi sesuatu itu tidak bermanfaat untuk dirinya sendiri. Rasulullah SAW bersabda, *“Pergunakanlah lima hal sebelum datangnya lima hal lainnya : masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa kefakiranmu (kemiskinan), waktu luangmu sebelum datang masa waktu sibukmu, dan kehidupanmu sebelum datang kematianmu”* (HR. Al-Hakim No. 7916). Hadits tersebut menjelaskan dengan jelas bahwa setiap manusia harus memanfaatkan usia muda dan ingat bahwa setiap yang kita lakukan di masa hidup akan diperlihatkan kelak, dan manusia akan menerima ganjaran dari apa yang dikerjakannya. Jika sesuatu itu baik, maka akan baik pula balasannya, dan apabila buruk maka akan buruk pula yang akan diterima kelak. Dengan demikian, pergunakanlah masa mudamu dengan sebaik-baiknya, isi dengan hal positif dan bermanfaat bagi diri sendiri serta orang lain.

Jenis bolos sekolah yang dilakukan siswa berupa siswa meninggalkan sekolah tanpa izin dan siswa meninggalkan sekolah dengan alasan yang dibuat-buat. Siswa pergi sesuka hatinya tanpa diketahui oleh pihak guru, mereka juga meninggalkan sekolah pada jam proses belajar mengajar sambil mereka mengeluh merasa tidak enak badan atau ada keperluan dengan orangtuanya (Elizabeth, 1978: 140). Selanjutnya ada tiga penyebab siswa melakukan bolos sekolah, yaitu: 1) Faktor yang bersumber dari individu sendiri seperti terlibat perkelahian antar siswa dan prestasinya lemah. 2) Faktor yang bersumber dari keluarga, yaitu kedua orangtua bekerja sehingga pengawasan kepada anak sangat minim sekali. 3) Faktor yang bersumber dari sekolah, yaitu lokasi sekolah tidak menyenangkan, fasilitas sekolah yang kurang memadai, suasana sekolah kurang kondusif dan bimbingan guru kepada siswa-siswa juga kurang (Ali Imron, 2011: 84).

Selanjutnya, ada beberapa gejala yang membuat siswa bolos sekolah (Prayitno dan Erman Amti, 2004: 61), di antaranya yaitu: Berhari-hari tidak masuk sekolah, Tidak masuk sekolah tanpa izin, Sering keluar pada proses belajar mengajar, Tidak kembali lagi ke kelas setelah keluar, Masuk sekolah sesuka hati, Keluar kelas pada mata kuliah yang tidak disenangi, Berpura-pura sakit lalu minta izin keluar, Membuat surat dengan alasan sakit, Tidak masuk kelas setelah selesai jam istirahat. Di samping itu, ada beberapa faktor penyebab siswa bolos sekolah (Prayitno, 2004: 61), yaitu: Tidak senang dengan sikap dan perilaku guru yang mengajar, Tidak mendapatkan perhatian oleh

guru, Merasa dibeda-bedakan oleh guru, Merasa dipojokkan oleh guru, Merasa proses belajar sangat membosankan, Mengalami kegagalan dalam belajar, Tidak suka dengan mata pelajaran, Dipengaruhi oleh teman lain, Tidak membuat tugas yang diberikan guru, Tidak membayar uang sekolah (SPP).

Ada beberapa kemungkinan-kemungkinan penyebab bolosnya siswa di sekolah (Supriyo, 2008: 112), yaitu: Orangtua kurang memperhatikan anak-anaknya, Orangtua terlalu memanjakan anaknya, Orangtua terlalu keras dalam mendidik, Anak dipengaruhi oleh temannya, Pengaruh media masa seperti film dan lainnya, Kurangnya kesadaran anak bahwa sekolah dan belajar itu penting serta anak belum paham bahwa perannya sebagai siswa memiliki tanggung jawab yang berat. Siswa yang keseringan terlibat pada bolos sekolah akan menerima dampak negatif dari apa yang dibuatnya. Adapun dampak yang akan diterima siswa yang suka bolos sekolah (Supriyo, 2008: 112), ialah siswa dapat membuat kelompok-kelompok yang akan melakukan berbagai penyimpangan yang akan merusak dirinya dan akan terjerumus pada hal yang negative seperti ganja dan obat terlarang. Sedangkan dampak lainnya (Prayitno, 2004: 62) menyampaikan bahwa anak akan kurang meminati pelajaran di sekolah, anak akan gagal dalam ujian, hasil yang diperoleh mengecewakan, anak tidak naik kelas, penguasaan pada materi yang menurun, anak akan dikeluarkan dari sekolah.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah adalah penelitian kualitatif yang lebih dikenal dengan istilah *naturalistic inquiry* (ingkuiri alamiah) (Lexy J, 1995: 15). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja (Lexy J, 1995: 11). Pandangan lain menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk melakukan eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan (Sukardi, 2007: 14).

C. Hasil dan Pembahasan

Berkaitan dengan proses pelaksanaan konseling individu yang diberikan kepada siswa dalam hal ini terlibat dalam bolos sekolah di SMPN 3 Lengayang Sumatera Barat,

guru bimbingan konseling menggunakan tiga metode yang ada dalam konseling individu yaitu metode direktif, non direktif dan metode eklektik. Metode ini dilakukan dengan tujuan agar siswa yang bolos sekolah dapat merubah kebiasaan menyimpangnya, sehingga menjadi siswa yang benar-benar menjalankan perannya dengan baik.

1. Metode Direktif

Dalam proses konseling direktif ini, yang lebih berperan dan aktif ialah guru yang bersangkutan, dalam hal ini ialah guru bimbingan konseling. Dengan demikian, siswa hanya mendengarkan dan menjawab bila guru bimbingan konseling bertanya atau menanyakan suatu hal kepada siswa. Dalam proses pelaksanaannya, guru bimbingan konseling memberikan nasehat, acuan, pembinaan secara langsung, mengarahkan siswa bahwa perilaku bolos sekolah bukanlah perilaku yang harus siswa lakukan. Guru bimbingan konseling berusaha semaksimal mungkin memberikan gambaran dan efek negative yang akan siswa alami bila perilaku tersebut tidak dirubah. Guru bimbingan konseling berusaha bagaimana siswa dapat memahami nasehat yang diberikan dan bisa menanamkan nilai-nilai positif dalam setiap aktivitas yang ada di sekolah. Pemberian nasehat yang diberikan tentunya mengharapkan siswa mau bercerita dengan sejujurnya nanti ketika diberikan kesempatan untuk menjawab dan tidak ada ketakutan yang siswa rasakan ketika proses konseling direktif berlangsung.

Ketika proses konseling direktif berlangsung, guru bimbingan konseling boleh menanyakan hal-hal yang dirasa penting kepada siswa, sehingga guru mampu menangkap apa permasalahan yang sedang dialami siswa. Dengan demikian, guru bimbingan konseling dapat mendiagnosa perihal masalah yang dialami siswa yang bersangkutan. Konseling direktif sangat efektif sebagai langkah awal bagi guru bimbingan konseling karena dapat memberikan gambaran perubahan terhadap apa yang dialami oleh siswa sehingga siswa mengetahui apa akibat dari kebiasaan buruk yang dilakukannya. Disamping itu, guru bimbingan konseling harus dapat menilai seperti apa karakter dari siswa yang sedang dihadapi, tujuannya ialah agar pemberian nasehat yang diberikan dapat ditangkap serta dipahami oleh siswa. Sehingga siswa tahu akan bahaya dari bolos sekolah yang dilakukannya. Nasehat yang guru bimbingan konseling berikan tentunya dapat memancing siswa merespon baik terhadap apa yang telah dijelaskan, dengan itu siswa mampu mengoreksi apa-apa saja yang melatarbelakangi siswa untuk bolos sekolah.

Sepanjang proses konseling direktif, guru menemukan bahwa siswa memiliki karakter yang sebenarnya baik dan menerima masukan dari orang. Hanya saja apa yang Dalam hal ini, siswa yang bersangkutan terlihat memahami apa yang telah disampaikan oleh guru bimbingan konseling. Dengan apa yang telah diperhatikan, guru menemukan bahwa sebenarnya siswa yang bolos sekolah ini bisa untuk berubah menjadi siswa yang lebih baik lagi dengan cara meninggalkan kebiasaan buruknya. Guru bimbingan konseling juga menanamkan nilai-nilai keagamaan dan menggambarkan begitu bahayanya jika siswa sering bolos sekolah. Dengan nasehat-nasehat yang diberikan, siswa diharapkan dapat sadar akan kesalahannya dan merubah kebiasaannya. Dalam proses konseling yang berlangsung, guru mendapatkan alasan kenapa ia sering bolos sekolah ialah karena orangtua kurang memberikan perhatian kepada anaknya untuk belajar, sehingga siswa mengaku tidak semangat dalam menjalani pembelajaran di sekolah, lalu membolos menjadi satu-satunya cara agar ia dapat mendapatkan kesenangan bergaul secara bebas diluar sekolah. Siswapun mengaku bersalah dengan apa yang dilakukannya dan memahami apa yang guru bimbingan konseling sampaikan.

Siswa yang bersangkutan bernama YM yang mana guru bimbingan konseling telah memberikan konseling direktif kepadanya sebanyak 2 kali. Dalam hal ini, pihak sekolah dan guru bimbingan konseling juga sempat mencari informasi mengenai YM dan keluarganya dan memang didapatkan bahwa keluarga YM tidak terlalu mendukung si IN dalam pendidikan. Dengan demikian, guru bimbingan konseling berusaha memberikan pemahaman yang baik agar siswa yang bersangkutan membangun tekad yang kuat untuk berubah menjadi siswa yang lebih baik sehingga membuktikan kepada orangtua dan keluarganya bahwa pendidikan itu penting. Dari beberapa ulasan dari penggunaan metode direktif tersebut, dapat diketahui bahwa permasalahan yang dialami siswa yang sering bolos sekolah dikarenakan siswa merasa bahwa orangtuanya tidak memberikan perhatian untuk dirinya dalam pendidikan, sehingga sikap cuek dari orangtuanya menjadikan ia hilang semangat belajar dan membolos menjadi pilihan baginya. Dengan demikian, permasalahan yang dialami YM perlu mendapat perhatian khusus oleh guru bimbingan konseling agar YM dapat merubah dirinya kepada yang lebih baik sebagai siswa yang perlu ilmu demi masa depan yang baik.

2. Metode Non direktif

Setelah konseling direktif selesai diberikan, maka guru bimbingan konseling melakukan tahap kedua yaitu konseling non direktif. Dalam proses berlangsungnya

konseling non direktif, yang lebih aktif dan berperan ialah siswa. Dengan kata lain, siswa dipersilahkan untuk berbicara secara detail dan rinci dalam menyampaikan permasalahan yang dialami. Guru bimbingan konseling dalam proses berlangsung hanya mendengarkan dan memahami terhadap permasalahan yang disampaikan oleh siswa, sehingga guru bimbingan konseling tahu apa alasan siswa melakukan kebiasaan buruknya tersebut. Dalam proses konseling non direktif ini, siswa mengatakan bahwa ia sering bolos bukan hanya saja karena orangtuanya kurang memperhatikannya namun ia juga sering diajak oleh teman sekolah lain untuk bolos dan bermain ke warung. Dalam hal ini, siswa mengakui bahwa ia terpaksa menuruti temannya karena ia sendiri tidak semangat dalam menjalani pembelajaran di sekolah. YM juga menyampaikan bahwa ia sempat terfikirkan untuk berhenti sekolah karena orantua yang tidak mendukung, sering diacuhkan dan sibuk bekerja. YM merasa bahwa tidak ada mendapatkan dukungan dari orangtuanya.

Guru bimbingan konseling memahami apa permasalahan yang dialami kliennya dan bertekad bagaimana si YM mampu bangkit dari keterpurukan yang dialami. Lalu, siswa juga mengakui bahwa ia telah terpengaruh oleh teman dan sadar bahwa apa yang ia lakukan ini salah. YM bertekad mau merubah perilakunya yang sering bolos asalkan pihak sekolah dan guru tidak memarahinya lagi. Dari ulasan tentang penggunaan metode non direktif ini, dapat diketahui bahwa YM mengaku sering bolos karena tidak ada semangat belajar yang dikarenakan orangtuanya bersikap cuek saja, lalu mudah terpengaruh oleh lingkungan dalam hal ini dipengaruhi oleh teman-teman yang beda sekolah dengannya. Guru bimbingan konseling telah mengetahui bahwa YM sebenarnya siswa yang baik, siswa yang bisa untuk berubah. Oleh karena itu, permasalahan semakin jelas intinya melalui konseling non direktif karena siswa diberikan kesempatan untuk berbicara secara rinci kepada guru bimbingan konseling perihal permasalahan yang dialaminya.

3. Metode Eklektik

Tahap yang ketiga yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling ialah konseling eklektik. Dimana konseling eklektik ialah proses konseling dengan menggabungkan metode konseling direktif dengan non direktif. Dalam proses konseling eklektik ini, siswa diberikan berbicara namun ada saatnya guru menjawab dan merespon apabila ada pernyataan siswa yang kurang tepat atau perlu adanya pengarahan. Dengan kata

lain, siswa dengan guru sama-sama aktif dalam menanggapi permasalahan bolos sekolah yang YM alami.

Keuntungan konseling eklektik ialah siswa bisa mengeluarkan semua isi hatinya yang membuat hatinya risau terhadap masalah yang dialami. Lalu, guru bimbingan konseling juga merespon dengan cara mengarahkan siswa untuk perubahan dari sikap yang dilakukannya. Konseling eklektif ini dilakukan karena guru menilai bahwa siswa telah mampu memahami perubahan yang harus ia lakukan dan berinisiatif untuk mencari solusi agar dirinya bisa mrubah sikapnya pada yang lebih baik sebagai siswa. Guru bimbingan konseling dapat menanamkan komitmen kepada siswa untuk berubah dan melakukan perannya dengan baik sebagai pelajar di sekolah. Dengan kata lain, siswa telah bisa mendapatkan solusi dari masalah yang dialaminya. Siswa mampu berbuat kedepannya dan bisa berfikir terlebih dahulu terhadap sesuatu keputusan yang dipilihnya. Guru bimbingan konseling juga dibolehkan bertanya kepada siswa mengenai keputusan yang akan diambil YM, apakah mau berubah atau tidak. Tentunya ini berkaitan dengan komitmen yang telah disampaikan IN, bahwa ia telah sadar akan kesalahan yang dilakukannya. Dengan arti kata, guru bimbingan konseling dengan siswa sama-sama membuat kesepakatan bahwa siswa harus memperlihatkan perubahan dan apabila dilanggar kembali tentu akanada keputusan dari pihak guru terhadap siswa yang bersangkutan.

Berkaitan dengan proses konseling eklektik yang dilalui dengan YM, guru bimbingan konseling mengumpulkan hasil dari proses konseling yang berlangsung, diantaranya guru bimbingan konseling telah melihat bahwa ada tekad dari siswa untuk berubah dan berjanji tidak bolos sekolah lagi. YM juga mengaku salah dalam bertindak dan hanya membuat dirinya rugi karena sering bolos sekolah. Guru bimbingan konseling telah membuat sebuah kesepakatan kepada YM bahwa dalam jangka dekat perubahan kepada yang lebih baik dari sebelumnya akan dilihatkan sehingga kebiasaan bolos sekolah tidak akan terjadi lagi. Guru bimbingan konselin menilai bahwa YM telah mulai ada perubahan dan melihat bahwa telah ada nasehat-nasehat yang dipahaminya. Tentunya permasalahan yang dialami YM dapat menjadikan sebuah pengalaman bagi dirinya dan teman-teman di sekolahnya akan pentingnya setiap siswa belajar dengan baik di sekolah. Seiring berjalannya waktu, guru bimbingan konseling memastikan bahwa YM tidak akan mengulanginya lagi didukung dengan pemahaman-pemahaman yang telah ditanamkan kepada YM akan bahayanya membolos.

Jadi, dalam upaya mengatasi bolos sekolah yang dialami siswanya, guru bimbingan konseling menggunakan tiga metode yang ada dalam konseling individu yaitu metode direktif, non direktif dan eklektik, yang mana guru bimbingan konseling menilai ketiga metode ini dapat merubah kebiasaan yang kurang baik yang dialami oleh setiap siswa-siswa yang ada di sekolah. Apalagi saat sekarang ini siswa-siswa banyak dihadapkan dengan pengaruh-pengaruh lingkungan yang bisa saja datang kapan saja merusak kepribadian mereka. Maka dengan itu, guru bimbingan konseling menilai ketiga metode ini efektif dalam mengatasi permasalahan bolos sekolah yang dialami siswanya. Disamping itu, bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling berkaitan terhadap tiga metode tersebut, bertujuan agar siswa mampu mengambil keputusan dengan baik serta bisa memilah-milah suatu aktivitas yang dilakukan, karena bisa saja dengan ketidakhati-hatian dalam mengambil keputusan dapat merusak diri kita sendiri. Oleh karena itu, siswa perlu belajar akan pentingnya melakukan kebaikan dalam setiap aktivitas yang dilakukan baik di sekolah atau tidak.

Hasil yang didapatkan dari proses konseling individu yang guru bimbingan konseling berikan, YM telah meninggalkan kebiasaan buruknya yang sebelumnya sering bolos sekolah dan malas dalam belajar. Walaupun belum terlalu aktif di sekolah dan kelas, namun dengan berjalannya waktu, YM akan berusaha menjadi siswa yang baik. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami setiap siswa pasti akan ada solusi penyelesaiannya kepada yang lebih baik sehingga siswa dapat menikmati indaknya ilmu pengetahuan yang ada di sekolah demi masa depannya yang cerah serta melalui konseling individu dengan menggunakan metode direktif, non direktif, eklektik mampu mengatasi bolos sekolah yang dialami siswa SMPN 3 Lengayang Sumatera Barat.

D. Penutup

Berdasarkan hasil dan ulasan tersebut, maka dapat penulis simpulkan yaitu terdapat tiga metode konseling individu yang digunakan dan diterapkan dalam mengatasi bolos sekolah di SMPN 3 Lengayang Sumatera Barat, adalah sebagai berikut: Konseling direktif yang diberikan kepada YM sebanyak dua kali yang dilakukan diruangan guru bimbingan konseling. Dalam hal ini, guru bimbingan konseling memberikan arahan dan nasehat kepada YM akan bahayanya bila YM sering bolos sekolah. Bukan hanya merugikan dirinya sendiri, tapi menjadikan masa depan yang

rusak. YM terlihat mendengarkan dan memahami apa nasehat yang diberikan demi kebaikan dirinya. Lalu, guru bimbingan konseling juga mencari tahu kepribadian dan perilaku sehari-hari YM melalui wali kelas dan masyarakat tempat tinggal YM.

Konseling non direktif telah diberikan sebanyak dua kali kepada YM. Dalam proses konseling non direktif, YM menyampaikan semua keluhan dan alasannya membolos. Dalam proses yang berlangsung, guru bimbingan konseling mendengarkan dan menyimpulkan apa sebenarnya permasalahan yang dialami siswanya. Didapatkan bahwa YM tidak mendapatkan perhatian dari orangtuanya karena orangtuanya sibuk bekerja dan YM mengaku sering dipengaruhi oleh teman-temannya untuk bolos dan mencari kesenangan diluar sekolah. Sedangkan berkaitan dengan penerapan metode konseling eklektik, dalam proses ini guru bimbingan konseling dengan YM sama-sama bersepakatan dan membuat aturan bahwa perubahan harus YM perhatikan dan berjanji untuk tidak bolos sekolah lagi. Dalam hal ini, YM telah merubah kebiasaan buruknya dan mulai rajin dalam belajar di sekolah. Sehingga guru bimbingan konseling berhasil membantu siswa yang mengalami permasalahan dibuktikan dengan perubahan yang diperlihatkan oleh YM.

Beberapa hal yang diharapkan bisa memaksimalkan metode konseling individu dalam mengatasi bolos sekolah siswa SMPN 3 Lengayang Sumatera Barat, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut: 1) Untuk studi Bimbingan Konseling Islam, harus ada pelatihan dan kajian yang bagus mengenai konseling individu baik untuk setiap guru bimbingan konseling atau pengajaran kepada siswa, agar masalah-masalah yang dihadapi siswa dapat dicarikan jalan keluar. 2) Untuk guru bimbingan konseling dimanapun berada, semoga ini dapat dijadikan acuan dalam memberikan konseling individu kepada siswa sehingga siswa mampu terhindar dari yang namanya bolos sekolah, karena itu tidak baik bagi seorang pelajar. 3) Saran untuk penulis berikutnya, agar dapat menggunakan konseling individu dalam mengatasi permasalahan bolos sekolah karena diluar sana masih banyak siswa-siswa, adik-adik kita yang suka membolos.

E. Daftar Pustaka

- Elsi, Novarita. (2014). *Perilaku Bolos Siswa dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling, Jurnal Konseling dan Pendidikan*.
- Gunarsa, Singgih. (1981). *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Hurlock, Elizabeth. (1978). *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Imran, Imron. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartini, Kartono. (1991). *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*, Jakarta: Rajawali Press.
- Kartini, Kartono. (2003). *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*, Jakarta: Rajawali Press.
- Prayitno. (1997). *Seri Pemandu Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama*, Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. (2004). *Seri Pelayanan KONSELING L1-L9*, Padang: Universitas Negeri Padang.
- Soemanto, Wasty. (1984). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara.
- Supriyo. (2008). *Studi Kasus Bimbingan Konseling*, Semarang: CV Nieuw Setapak.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Willis, Sofyan. (2004). *Konseling Individual Teori dan Praktik*, Bandung: CV Alfabeta.

Profil Singkat

Akhmad Putra merupakan mahasiswa Pascasarjana Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam. Penulis bisa dihubungi melalui *E-mail*: putrakonseris96@gmail.com.